

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar

Abela Mayunita^{1*}, Sukmawati², Melisa Putri Rahmadhena³, Bunga Romadhona Haque⁴, Lili Anggraini⁵, Dyah Mayasari Fatwa⁶, Wiwin Widyastuti⁷

e-mail: mayunitaabela@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kedua dengan jumlah perkawinan dini tertinggi. Penyebab pernikahan dini dapat dilihat dari berbagai sisi antara lain pengetahuan, pendidikan dan ekonomi orang tua, pola asuh serta peragulan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan orangtua menikahkan anak pada usia dini di wilayah kerja puskesmas Karyamekar Tahun 2024. Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS. Dari analisa univariat diperoleh hasil 20 (54,3%) responden menikahkan anak pada usia dini, 20 (57,1%) responden berpengetahuan rendah, 18 (51,4%) responden berpendidikan rendah, 21 (57,1%) responden memiliki ekonomi sesuai UMR, 20 (54,3%) responden memiliki pola asuh baik dan 19 (51,4%) responden memiliki anak dengan pergaulan tidak baik. Dari hasil uji statistic dengan chi square test diperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan ($pvalue=0,021$), pendidikan ($pvalue=0,026$), ekonomi orang tua ($pvalue=0,012$), pola asuh ($0,004$) dan pergaulan anak ($pvalue=0,026$) dengan orangtua menikahkan anak pada usia dini. Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, ekonomi, pola asuh dan pergaulan anak dengan orangtua menikahkan anak pada usia dini. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar untuk memberikan intervensi sesuai dengan masalah yang ada dalam mencegah terjadinya pernikahan usia dini.

Kata Kunci: Faktor ekonomi, pernikahan usia dini, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is the second country with the highest number of early marriages. The causes of early marriage can be seen from various sides, including knowledge, education and parents' economy, parenting and child care. This study aims to determine the factors related to parents marrying off their children at an early age in the working area of the Karyamekar Health Center in 2023. The research design is an analytic study with a cross sectional approach. The sample technique used was accidental sampling with a sample size of 30 people. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis using the SPSS program. From the univariate analysis, the results obtained were 20 (54.3%) respondents married their children at an early age, 21 (57.1%) respondents had low knowledge, 19 (51.4%) respondents had low education, 20 (57.1%) respondents have an economy according to the minimum wage, 20 (54.3%) respondents have good parenting styles and 18 (51.4%) respondents have children with bad associations. From the results of statistical tests with the chi square test, it was found that there was a relationship between knowledge ($pvalue=0.021$), education ($pvalue=0.026$), parental economics ($pvalue=0.012$), parenting style (0.004) and child association ($pvalue=0.026$) with parents marry

off their children at an early age. There is a relationship between knowledge, education, economics, parenting and association of children with parents marrying off their children at an early age. It is hoped that the Karyamekar Health Center will provide interventions in accordance with existing problems in preventing early marriage.

Keywords: *Early Marriage, Economic factors, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah fitrah bagi manusia, dan setiap orang yang normal pasti akan menjalninya, karena pada dasarnya manusia diciptakan berpasang - pasangan. (Nurachma *et al*, 2021) Usia seseorang yang boleh menikah sudah ditetapkan dalam UU Republik Indonesia nomor 16 tahun 2020 pasal 7A yang berbunyi bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2019) dan Menurut BKKBN usia ideal seseorang menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki - laki (Suhaid *et al*, 2022), namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pernikahan pada usia muda, dibawah umur atau disebut pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakuka oleh laki - laki dan perempuan yang usianya masih dibawah usia produktif yaitu usia kurang dari 25 tahun pada laki - laki usia kurang dari 20 tahun pada perempuan. (Fitrah. A *et al*, 2021) Pernikahan dini merupakan fenomena serta masalah sosial yang sering sekali menjadi perbincangan, baik dalam skala komunitas nasional maupun internasional. (Gaffar, 2021)

Secara global, lebih dari setengah miliar anak perempuan dan perempuan yang hidup hari ini namun menikah di masa kanak - kanak. Sekitar 650 juta anak perempuan dan perempuan yang hidup hari ini menikah sebelum ulang tahun mereka yang ke-18. Tingkat pernikahan anak tertinggi ditemukan di Afrika sub-Sahara yaitu 34% dan Asia Selatan 28 % wanita muda menikah dimasa kanak - kanak. (UNICEF, 2022)

Indonesia merupakan negara kedua dengan jumlah perkawinan anak tertinggi setelah kamboja. (Andina, 2022) Berdasarkan data Badan Pusat Statistik diperoleh hasil bahwa persentase pernikahan anak di Indonesia tahun 2022 adalah 9,23% dan masih jauh dari target penurunan sebesar 8,74% pada tahun 2025, sedangkan persentase perkawinan anak di provinsi Jawa Barat sebesar 10,09%. Berdasarkan data UNICEF Indonesia tahun 2019 Jawa barat memiliki angka absolut tertinggi yang diperkirakan mencapai 273.300 perkawinan anak. (UNICEF Indonesia, 2021) Angka kejadian pernikahan dini di kabupaten Bogor tercatat sebanyak 3.710 remaja yang melakukan pernikahan dini dengan rincian 3.336 anak perempuan dan 374 anak laki-laki yang melakukan pernikahan dini. (Siswianti *et al*, 2023)

Menurut UNICEF & UNFA (2017) praktek pernikahan anak menyebabkan kekhawatiran masyarakat didunia karena berhubungan dengan fakta bahwa perkawinan anak melanggar hak asasi anak, membatasi pilihan anak serta peluang mereka dan menjadikan mereka rentan pada kekerasan, eksploitasi serta pelecehan. (UNICEF Indonesia, 2021) Selain dampak yang dikemukakan oleh UNICEF adapun dampak lain perkawinan dini terhadap perempuan antara lain kesehatan fisik, psikologis, pendidikan, kependudukan dan kelangsungan keluarga. (Bakir & Basri, 2022)

Penyebab terjadinya pernikahan dini dapat dilihat dari berbagai sisi, dari sisi sosiologis beberapa riset menemukan terjadinya pernikahan usia dini disebabkan oleh faktor kemiskinan, tingkat pendidikan orang tua, tradisi dan perilaku, perubahan tata nilai dan sosial (pergaulan remaja), informasi tentang kesehatan reproduksi dari media sosial yang kurang komprehensif dan murangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan faktor agama. (Triantono, 2022) Berdasarkan teori yang dikemukakan

oleh Noorkasiani *et al* (2019) faktor - faktor penyebab dari pernikahan usia muda data dilihat dari faktor individu, faktor keluarga/orangtua dan faktor masyarakat. Peran orang tua dalam menentukan pernikahan anak - anak mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan atau adat istiadat serta kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah keluarga.

Dalam upaya mencegah pernikahan dini, pemerintah telah membuat beberapa strategi yang disebut dengan Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA). Adapun strategi nasional tersebut yaitu optimalisasi kapasitas anak, lingkungan yang mendukung pencegahan perkawinan anak, aksesibilitas dan perluasan pelayanan, penguatan regulasi dan kelembagaan dan penguatan koordinasi pemangku kepentingan. (Kementerian PPN/Bappenas, 2021) Selain STRANAS PPA peran pemerintah Indonesia dalam mengatasi dan menekan resiko pernikahan anak usia dini antara lain dengan pembuatan wajib belajar 12 tahun. Mendorong revisi UU perkawinan, aktif melakukan kampanye "Stop Perkawinan anak". (Munandar *et al*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra & Yati (2021) didapatkan hasil bahwa 75,4 % orang tua memiliki pendidikan rendah, 36,9% dengan pendapatan ekonomi rata - rata rendah. (Citra & Yati, 2021) Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayati *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa pernikahan dini juga terbukti dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, budaya, kepercayaan orang tua dan teman sebaya. (Wijayati *et al*, 2018)

Penelitian lain yang membahas tentang pernikahan dini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nida *et al* (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan sikap orang tua terhadap kejadian pernikahan dini. (Nida *et al*, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data pernikahan usia dini di wilayah kerja puskesmas Karyamekar pada tahun 2022 adalah 20 orang dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 32 orang. Dan pada bulan januari tahun 2023 ada 7 orang yang menikah dini di wilayah kerja puskesmas Karyamekar. Dan dari hasil wawancara kepada orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini. diperoleh hasil bahwa orang tua tidak mengetahui usia ideal untuk menikahkan anaknya dan orang tua tidak memahami dampak yang akan terjadi jika anak menikah di usia dini. Selain itu orang tua menikahkan anaknya karena takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti anaknya hamil diluar nikah, dari pada berpacaran lebih baik menikah saja, kemudian ada beberapa orang tua yang menyatakan bahwa terpaksa menikahkan anaknya karena keadaan keluarga. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2024.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang menikahkan anaknya pada bulan Juni tahun 2024 yang berjumlah 35 orang dengan teknik sampel *accidental sampling*. Variabel yang diteliti adalah pernikahan dini, pengetahuan, pendidikan, ekonomi keluarga, pola asuh dan pergaulan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian dimana pengukuran dilakukan pada bulan Juni tahun 2024. Analisa data pada penelitian ini adalah mencari gambaran orang tua menikahkan anak pada usia dini, pengetahuan, pendidikan, ekonomi keluarga, pola asuh dan pergaulan anak. Mencari hubungan antara

pengetahuan, pendidikan, ekonomi keluarga, pola asuh dan pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

HASIL Tabel 1. Distribusi Frekuensi Orang Tua Menikahkan Anak Usia Dini, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, Pola asuh Dan Pergaulan Anak

No	Variabel	f	%
1	Menikahkan Anak Pada Usia Dini		
	Ya	17	45,7
	Tidak	20	54,3
2	Pengetahuan		
	Rendah	21	57,1
	Tinggi	16	42,9
3	Pendidikan		
	Rendah	19	51,4
	Tinggi	18	48,6
4	Ekonomi		
	Tidak Sesuai UMR	15	42,9
	Sesuai UMR	20	57,1
5	Pola Asuh		
	Kurang	16	45,7
	Baik	19	54,3
5	Pergaulan Anak		
	Tidak baik	18	51,4
	Baik	17	48,6

Sumber: data primer

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa 16 (45,7%) responden menikahkan anaknya pada usia dini, lebih dari sebagian yaitu 20 (57,1 %) responden memiliki pengetahuan rendah tentang pernikahan dini, lebih dari sebagian yaitu 18 (51,4 %) responden memiliki pendidikan rendah, lebih dari yaitu 20 (57,1%) responden memiliki ekonomi sesuai UMR, lebih dari sebagian yaitu 19 (54,3%) responden memiliki pola asuh baik dan lebih dari yaitu 18 (51,4%) responden memiliki anak dengan pergaulan yang tidak baik.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi Orang Tua, Pola Asuh Dan Pergaulan Anak Dengan orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Orang

Tua Menikahkan Anak Variabel Pada Usia Dini Total P
 OR Ya Tidak vlaue n % n % n %

Pengetahuan								
Orang Tua								
Rendah	13	65	7	35	20	100	0,021	7,429
Tinggi	3	20	12	80	15	100		
Pendidikan								
Orang Tua								
Rendah	12	66,7	13	33,3	18	100	0,026	6,500
Tinggi	4	23,5	6	76,5	17	100		
Ekonomi								
Orang Tua								
Tidak Sesuai UMR	11	73,3	4	26,7	15	100	0,012	8,250
Sesuai UMR	5	25	15	75	20	100		
Pola Asuh								
Kurang	12	75	4	25	16	100	0,004	11,250
Baik	4	21,1	15	78,9	19	100		
Pergaulan								
Anak								
Tidak Baik	12	66,7	13	33,3	18	100	0,026	6,500
Baik	4	23,5	6	76,5	17	100		

Sumber: data primer

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang berpengetahuan rendah terdapat 13 (65%) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 15 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 3 (20%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,021$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 7,429, artinya responden yang berpengetahuan rendah memiliki peluang 7,429 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 18 responden yang berpendidikan rendah terdapat 12 (66,7%) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 17 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 4 (23,5%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,026$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pendidikan dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 6,500, artinya responden yang berpendidikan rendah memiliki peluang 6,500 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 15 responden yang ekonomi tidak sesuai UMR terdapat 11 (73,3 %) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 20 responden yang ekonomi sesuai UMR terdapat 5 (15%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,012$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara ekonomi dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 8,250 artinya responden yang ekonomi tidak sesuai UMR memiliki peluang 8,250 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang ekonomi sesuai UMR

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 16 responden yang memiliki pola asuh kurang terdapat 12 (75 %) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 19 responden yang memiliki pola asuh baik terdapat 4 (21,1%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,004$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pola asuh dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 11,250, artinya responden yang memiliki pola asuh kurang memiliki peluang 11,250 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh baik

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 18 responden yang memiliki anak dengan pergaulan kurang baik terdapat 12 (66,7 %) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 17 responden memiliki anak dengan pergaulan baik terdapat 4 (23,5%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,026$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 6,500, artinya responden yang memiliki anak dengan pergaulan kurang baik memiliki peluang 6,500 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki anak dengan pergaulan baik.

PEMBAHASAN Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Dari hasil penelitian diperoleh 17 (45,7 %) responden menikahkan anak pada usia dini dan 18 (54,3%) responden menikahkan anak tidak pada usia dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini antara lain faktor pengetahuan perubahan tradisi perubahan tata nilai dan sosial (pergaulan remaja), informasi tentang kesehatan reproduksi dari media sosial yang kurang komprehensif dan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan faktor agama. (Triantono, 2022).

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian dimana penyebab terjadinya pernikahan dini dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua yang masih rendah, masih banyakya orang tua yang berpendidikan rendah dan pergaulan anak yang masih kurang baik.

Menurut asumsi peneliti masih terjadinya pernikahan dini pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar terjadi karena masih adanya orang tua yang berpengetahuan rendah tentang pernikahan dini, dampaknya bagi anak dan banyaknya anak yang memiliki pergaulan yang tidak baik.

Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 21 (57,1%) responden memiliki pengetahuan rendah tentang pernikahan dini dan 16 (42,9%) responden memiliki pengetahuan tinggi tentang pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui belajar dengan mengikuti pendidikan formal maupun non formal. Menurut Notoadmodjo pendidikan berkaitan dengan penegathuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi. (Siswianti *et al*, 2023)

Menurut pendapat peneliti masih banyaknya responden yang berpengetahuan rendah berkaitan dengan tingkat pendidikan responden. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan memberikan pengaruh terhadap proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi yang diberikan

Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 19 (51,5%) responden memiliki pendidikan rendah dan 18 (48,6%) responden memiliki pendidikan tinggi di wilayah kerja Puskesmas Karyamekar tahun 2023.

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang, sedangkan pola pikir memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak diikuti dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi. (Br Karo *et al*, 2023)

Salah satu kendala yang masih banyak dialami kelurag dengan ekonomi rendah adalah akses pendidikan. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan tidak adanya motivasi untuk merubah nasib melalui pendidikan sehingga membuat anak putus sekolah. Korban dari keterbatasan pendidikan banyak terjadi kepada anak - anak perempuan yang berada di pedesaan, dipedesaan umumnya masih memiliki anggpan bahwa anak perempuan bertugas hanya “kasur dan dapur”. Mereka menganggap pendidikan tinggi hanya akan sia - sia karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga. (Mustofa, 2020).

Ekonomi Orang Tua

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 16 (42,9%) responden memiliki ekonomi tidak sesuai UMR dan 21 (57,1%) responden memiliki ekonomi sesuai UMR di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2024.

Pendapat seebuah keluarga erat hubungannya dengan pekerjaan dan serta besarnya pendapatan keluarga juga berkaitan dengan lokasi tempat tinggal, kebiasaan hidup keluarga termasuk kebiasaan makan.(Arsin & Noor, 2023) Menurut pendapat peneliti penyebab masih adanya ekonomi keluarga yang tidak sesuai UMR berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga tersebut terutama pekerjaan orang tua. Pada penelitian ini sebagian besar responden bekerja sebagai IRT dan tani. Dimana untuk petani pendapatan akan diperoleh saat musim panen. Sehingga pendapatn tidak bisa ditentukan. Terkadang ada masa dimana petani bisa gagal panen, harga hasil panen murah sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 17 (45,7 %) responden memiliki pola asuh yang kurang dan 20 (54,3 %) responden memiliki pola asuh baik di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto dimana responden menyatakan bahwa responden mau menikah usia dini karena takut pada orang tua, jika responden tidak setuju dengan pendapat orang tua, orang tua menyuruh responden untuk mengikuti perintah mereka. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan hukuman dengan keras tanpa adanya toleransi, untuk menghindari hal tersebut maka responden memilih menikah usia dini.(Heryanto, 2021)

Menurut pendapat peneliti pola asuh yang masih kurang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta pengalaman orang tua. Orang tua yang biasa di didik dengan pola asuh yang otoriter, akan menerapkan pola asuh tersebut kepada anaknya. Selain itu kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh, karena orang tua tidak mendapatkan informasi tentang pola asuh yang baik untuk anaknya.

Pergaulan Anak

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 19 (51,4 %) responden memiliki anak dengan pergaulan tidak baik dan 18 (48,6%) responden anak dengan pergaulan baik di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023.

Pergaulan yang kurang baik terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih sehingga membuat remaja terpapar dengan pergaulan bebas. Orang tua harus bersama-sama mengawasi anak-anaknya sehingga anak-anak tidak mengakses informasi yang akan membuat anak masuk kedalam pergaulan bebas, seks pranikah dan berakhir dengan pernikahan dini.(Fatmawati, 2021)

Menurut asumsi peneliti pergaulan anak yang tidak baik dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar serta masih minimnya komunikasi antara orang tua dan anak - anaknya. Orang tua terlalu sibuk bekerja dikebun sehingga waktu untuk memantau pergaulan anak menjadi berkurang. Karena kesibukan orang tua, anak mencari orang lain untuk teman berbicara, dan secara perlahan mereka mengikuti cara bergaul orang tersebut, jika mereka bertemu dengan orang yang lingkungan pergaulannya tidak baik, maka anak akan mengikutinya begitupun sebaliknya.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 21 responden yang berpengetahuan rendah terdapat 14 (65%) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 16 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 3 (20%) responden yang menikahkan anak pada usia dini.

Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,021$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 7,429, artinya responden yang berpengetahuan rendah memiliki peluang 7,429 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sebuah objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapinya. (Irwan, 2018).

Pengetahuan orang tua yang rendah tentang pernikahan dini menyebabkan kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak diiringi dengan pemikiran yang panjang tentang dampak dan masalah yang akan dihadapi anaknya setelah menikah

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra & Yati (2021) yang menunjukkan hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini, serta responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak menikahkan anak pada usia dini dibanding dengan responden dengan pengetahuan baik dan cukup.(Citra & Yati, 2021)

Menurut asumsi peneliti pengetahuan orang tua berhubungan dengan keputusan orang tua menikahkan anak pada usia dini. jika orang tua mengetahui dampak buruk dari pernikahan dini terhadap anaknya, orang tua akan berpikir dua kali untuk menikahkan anaknya secara dini, kecuali ada faktor lain yang mengharuskan orang tua untuk menikahkan anaknya secara dini.

Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 19 responden yang berpendidikan rendah terdapat 13 (66,7%) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan

dari 18 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 5 (23,5%) responden yang menikahkan anak pada usia dini.

Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,026$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, artinya ada hubungan antara pendidikan dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 6,500, artinya responden yang berpendidikan rendah memiliki peluang 6,500 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang, sedangkan pola pikir memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak diikuti dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi. (Br Karo *et al*, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2019) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian menikah usia dini, dimana semua orang tua yang berpendidikan rendah menikahkan anak pada usia < 20 tahun dan orang tua yang berpendidikan tinggi seluruhnya menikahkan anak usia lebih dari 20 tahun. (Ratna, 2019)

Menurut asumsi peneliti pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan keputusan orang tua dalam menikahkan anak pada usia dini. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung akan menyekolahkan anaknya sampai ketingkat pendidikan tinggi, urusan pernikahan bukan menjadi prioritas orang tua. Mereka berharap jika anak memiliki pendidikan tinggi, maka anak akan bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan dengan insentif yang lebih baik. Serta dengan pendidikan tinggi yang dimiliki, anak akan mampu untuk menjaga hubungan keluarga yang harmonis, bisa berfikir kritis dan memiliki kearifan.

Hubungan Antara Ekonomi Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 15 responden yang ekonomi tidak sesuai UMR terdapat 12 (73,3 %) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 21 responden yang ekonomi sesuai UMR terdapat 6 (15%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,012$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, artinya ada hubungan antara ekonomi dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 8,250 artinya responden yang ekonomi tidak sesuai UMR memiliki peluang 8,250 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang ekonomi sesuai UMR

Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa Kondisi keluarga yang miskin sering membuat orangtua mengambil jalan pintas dengan melepas beban tanggung jawabnya terhadap anak. Orang tua berusaha mempercepat agar anak perempuan nya segera menikah, karena anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan sikap pesimis orang tua terhadap anak perempuan dimana anak perempuan tidak dapat memperoleh pendapatan seperti anak laki-laki. Dengan menikahnya anak, maka akan mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan anak pada sisi lain. (Mustofa, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra dan Yati (2021) yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan orangtua menikahkan anak pada usia dini serta orang tua dengan tingkat ekonomi

rendah lebih banyak menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan orang tua dengan ekonomi tinggi. (Citra & Yati, 2021)

Menurut pendapat peneliti ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini. Orang tua dengan ekonomi dibawah UMR biasanya memiliki anak dengan tingkat pendidikan rendah. Karena orang tua tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya. Karena anak sudah putus sekolah, anak belum bekerja dan masih menjadi tanggung jawab orang tua, maka orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya. Karena setelah menikah, anak perempuan akan menjadi tanggung jawab suaminya, sehingga akan mengurangi tanggung jawab orang tua.

Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 17 responden yang memiliki pola asuh kurang terdapat 13 (75 %) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 20 responden yang memiliki pola asuh baik terdapat 5 (21,1%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,004$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pola asuh dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 11,250, artinya responden yang memiliki pola asuh kurang memiliki peluang 11,250 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh baik.

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua menerapkan seperangkat aturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat dictator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa untuk selalu mengikuti orangtua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orangtua. (Nurachma *et al*, 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2021) dimana anak dengan pola asuh orang tuanya otoriter dengan melakukan pernikahan usia dini, mereka mengatakan bahwa orang tuanya merasa khawatir jika menikahkan anaknya terlalu tua karena nantinya akan disebut sebagai perawan tua. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pendidikan orang tua dan minimnya wawasan, sehingga masih menerapkan informasi dari budaya lama dan tidak mudah menerima hal yang baru. (Heryanto, 2021)

Menurut pendapat peneliti pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan keputusan orang tua menikahkan anaknya secara dini. Orang tua dengan pola asuh baik cenderung sering melakukan komunikasi dengan anak, mendengarkan pendapat anak, memperhatikan lingkungan pergaulan anak. Dengan demikian orang tua akan tau bagaimana lingkungan pergaulan nya dan apa pendapat anak jika dia akan dinikahkan . Jika anak tidak setuju maka orang tua tidak akan memberikan hukuman dan mengharga keputusan anaknya.

Hubungan Antara Pergaulan Anak Dengan Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 18 responden yang memiliki anak dengan pergaulan kurang baik terdapat 13 (66,7 %) responden yang menikahkan anak pada usia dini, sedangkan dari 17 responden memiliki anak dengan pergaulan baik terdapat 5 (23,5%) responden yang menikahkan anak pada usia dini. Dari hasil uji statistic dengan chi-square test diperoleh nilai $pvalue=0,026$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Nilai odd ratio (OR) diperoleh 6,500, artinya responden yang

memiliki anak dengan pergaulan kurang baik memiliki peluang 6,500 kali menikahkan anak pada usia dini dibandingkan dengan responden yang memiliki anak dengan pergaulan baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liesmayani *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa pergaulan memiliki hubungan dengan pernikahan dini, dimana anak dengan pergaulan tidak baik 65,5 % menikah pada usia dini, sedangkan anak dengan pergaulan baik hanya 9,6 % yang menikah usia dini. (Liesmayani *et al*, 2021)

Adanya perubahan tata nilai dan sosial didalam masyarakat seperti pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga berakhir dengan menikah di usia dini. (Triantono, 2022) Salah satu penyebab remaja melakukan pergaulan bebas yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain pengetahuan pengaruh teknologi informasi yang sangat canggih di era sekarang ini membuat remaja mudah terpapar dengan seks bebas, film porno. Oleh sebab itu dibutuhkan peran orang tua. Orang tua harus bersama-sama mengawasi anak-anaknya sehingga anak-anak tidak mengakses informasi yang akan membuat anak masuk kedalam pergaulan bebas, seks pranikah dan berakhir dengan pernikahan dini. (Fatmawati, 2021)

Menurut pendapat peneliti pergaulan anak memiliki hubungan dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini. Orang tua yang memiliki anak dengan pergaulan tidak baik akan merawakan anaknya terjerumus kedalam pergaulan bebas, seks bebas dan terjadinya kehamilan diluar nikah. Untuk mengantisipasi hal tersebut makan lebih baik anak dinikahkan saja.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, ekonomi orang tua, pola asuh dan pergaulan anak dengan orang tua menikahkan anak pada usia dini wilayah kerja puskesmas Karyamekar. Diharapkan kepada Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan tentang faktor penyebab orang tua menikahkan anaknya secara dini khususnya tentang pengetahuan, pendidikan, ekonomi orang tua, pola asuh dan pergaulan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar. Menambah pengetahuan tenaga kesehatan yang mengelola Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar sehingga dapat memberikan intervensi sesuai dengan masalah yang ada dalam mencegah terjadinya pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2022) 'Increasing Number Of Child Marriages During Covid-19 Pandemic', *Social Welfare Division 'Info Singkat' A brief Study Of Actual And Strategic Issues*, XIII.
- Arsin & Noor (2023) *Epideiologi dasar Disiplin Kesehatan Masyarakat*. Makassar: Unhas Press.
- Bakir & Basri (2022) 'Pengaruh Budaya Perkawinan Dini Terhadap Perempuan Di Wilayah Lenteng', *Kebaruan Dalam Jurnal*.
- Br Karo *et al* (2023) *Kesehatan Reproduksi Remaja & NAPZA*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Citra & Yati (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini di Wilayah Kecamatan Wonosari', *Journal Of Holistic nursing Science*, Vol. 7.
- Fatmawati, E. (2021) *Sosio-Antropolgi Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Fitrah. A *et al* (2022) *Berbagi Ilmu di Desa Batakan*. Banjarmasin: Muhammadiyah Banjarmasin University Press.
- Gaffar, A. (2021) *The Development Of Islamic Thought On Multiple Perspectives*. Pamekasan: Al-Khairat Press.
- Heryanto (2021) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malausma Kecamatan Malausa Kabupaten Majalengka', *Journal Of Midwifery Care*, 1.
- Irwan (2018) *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolut Media.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2020) 'Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan'. Jakarta, Indonesia: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Kementerian PPN/Bappenas (2021) *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Liesmayani *et al* (2021) 'Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaj', *Nursing Care And Health Technologi Journal*, Volume 2.
- Munandar *et al* (2021) *Pembangunan Berkelanjutan 'Studi Kasus Indonesia'*. Jakarta: Bypass.
- Mustofa, S. (2020) *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Bogor: Guepedia.
- Nida *et al* (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Aluh - ALuh Tahun 2020', *Homeostasis*, Vol. 3.
- Nurachma *et al* (2019) *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*. Pekalongan: NEM.
- Nurachma *et al* (2021) *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*. Pekalongan: NEM.
- Ratna (2019) 'Hubungan Pendidikan orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan kasihan Kabupaten Bantul', *Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas ALMA ATA Yogyakarta*.
- Siswianti *et al* (2023) 'Analysis of The Event of Early Marriage In Cogreg Parung Village Bogor District In 2021', *Jurnal Kebidanan*, 11.
- Suhaid *et al* (2021) *Kesehatan Reproduksi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Triantono, M. M. (2022) *Pencegahan Perkawinan Usia Anak*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- UNICEF (2021) *Towards Ending Child Marriage 'Global Trends And profiles Of Progress'*. New York.
- UNICEF Indonesia (2021) *Pencegahan Perkawinan Anak 'Percepatan yang Tidak bisa Ditunda'*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia (2021) *Perkawinan Anak di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Wijayati *et al* (2018) 'Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of PRECEDE-PROCEED Model', *Journal of Health Promotion and Behaviour*.